

PENDEKATAN SOSIOLOGI DAN PASTORAL TERHADAP NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI MOT NINI DI NOEMUTI TIMUR

Nelci Ida Metkono¹, Olivia Sarmolina Reo², Susana Makaldjen³, Onisimus Sanak⁴,
Yenry Anastasia Pelloundou⁵
idametkono22@gmail.com¹, oliviareo@gmail.com², susanamakaldjen@gmail.com³,
sanaksimus@gmail.com⁴, yenryanastasiapelloundou@gmail.com⁵
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Tradisi Mot Nini di Desa Noemuti Timur merupakan praktik budaya yang mengawali pembangunan rumah melalui ritual adat untuk memperoleh restu leluhur sekaligus menegaskan tanggung jawab sosial komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi Mot Nini dalam membangun nilai gotong royong serta memahami makna sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat, serta dokumentasi lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa Mot Nini tidak hanya menjadi ritual pembuka pembangunan rumah, tetapi juga mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, hubungan kekerabatan, dan identitas budaya masyarakat. Hasil penelitian menegaskan bahwa gotong royong dalam Mot Nini merupakan perpaduan antara nilai sosial, simbol budaya, dan pendampingan pastoral komunitas. Dengan demikian, tradisi Mot Nini memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial serta mempertahankan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Noemuti Timur

Kata Kunci: Mot Nini, Gotong Royong, Rumah, Budaya, Solidaritas.

ABSTRACT

The Mot Nini tradition in Noemuti Timur Village is a cultural practice that marks the beginning of house construction through ancestral rituals intended to seek blessings and affirm the community's shared responsibility. This study aims to examine the role of the Mot Nini tradition in fostering communal cooperation and to explore the social and spiritual meanings embedded within the practice. Using a qualitative approach through observations, interviews with traditional leaders, religious figures, and local residents, as well as field documentation, the findings reveal that Mot Nini functions not only as a ceremonial opening to the construction process but also as a social mechanism that strengthens solidarity, kinship ties, and the cultural identity of the community. The results indicate that communal cooperation within Mot Nini reflects an integration of social values, cultural symbolism, and pastoral accompaniment. Thus, the Mot Nini tradition plays a significant role in maintaining social harmony and preserving local wisdom in the daily life of the Noemuti Timur community.

Keywords: Mot Nini, Mutualcooperation, Housing, Culture, Solidarity.

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial paling mendasar dalam budaya Indonesia. Nilai ini dipahami sebagai kerja sama secara sukarela demi kepentingan bersama (Da Costa, 2015). Dalam masyarakat Noemuti Timur, nilai gotong royong tersebut terwujud secara nyata melalui tradisi Mot Nini, suatu praktik sosial-budaya yang menekankan kebersamaan dalam pekerjaan kolektif, termasuk dalam pembangunan rumah, penyelenggaraan upacara adat, hingga bantuan terhadap keluarga yang sedang mengalami kesulitan.

Tradisi Mot Nini bukan hanya sekadar aktivitas kerja bersama, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, solidaritas, identitas komunal, serta keberlanjutan nilai-nilai budaya

yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Geertz yang menjelaskan bahwa tradisi mot nini merupakan sistem makna, simbol, dan nilai-nilai budaya yang membantu masyarakat memahami dunia mereka serta memperkuat hubungan sosial (Geertz, 1973). Apa yang dikatakan Geertz tampak jelas dalam Mot Nini, karena setiap tindakan gotong royong mengandung pesan budaya yang memperkuat ikatan keluarga, meneguhkan rasa persaudaraan, dan menjaga harmoni dalam komunitas. Durkheim juga menegaskan bahwa solidaritas dalam masyarakat tradisional muncul dari kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan bersama. Ia menyebutnya sebagai *mechanical solidarity* (Durkheim, 1912). Bentuk solidaritas ini terlihat nyata dalam Mot Nini, terutama ketika masyarakat saling membantu membangun rumah, membagi tenaga, serta menyediakan waktu dan sumber daya tanpa mengharapkan imbalan langsung. Praktik ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam komunitas masih sangat kuat dan dibangun di atas rasa tanggung jawab moral antaranggota masyarakat.

Dari perspektif sosiologi pastoral, tradisi Mot Nini dapat dipahami sebagai mekanisme sosial dan spiritual yang menjaga kebersamaan melalui sistem saling menolong (*reciprocity*), sebagaimana dijelaskan Sahlin (1972). Bantuan yang diberikan oleh satu keluarga akan dibalas pada waktu yang tepat oleh keluarga lain, sehingga tercipta hubungan yang seimbang, adil, dan harmonis. Sistem ini tidak hanya memperkuat rasa saling memiliki, tetapi juga mengurangi potensi konflik, meningkatkan solidaritas, serta menjaga kestabilan struktur sosial masyarakat.

Sementara itu, dari perspektif pastoral, gereja memandang budaya sebagai bagian dari kehidupan umat yang harus dimaknai, didampingi, dan diberdayakan (Hiebert, 1985). Sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat yang terus diwariskan, tradisi Mot Nini, terutama dalam pembangunan rumah, menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai kristiani tentang kebersamaan, pelayanan, dan kasih. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga menjadi ruang konkret di mana nilai iman dan praktik sosial dapat bertemu serta saling menguatkan. Paulus menegaskan pentingnya saling menolong dan membangun satu sama lain sebagai tubuh Kristus, yang dalam konteks pastoral dapat diaplikasikan melalui penghargaan terhadap praktik budaya yang memperkuat solidaritas dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kajian ini berusaha melihat Mot Nini melalui dua pendekatan sosiologi dan pastoral untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas sosial serta spiritual masyarakat Noemuti Timur. Fokus khusus diberikan pada peran Mot Nini dalam pembangunan rumah, sebagai representasi paling konkret dari nilai gotong royong yang hidup dan berkembang dalam komunitas. Di tengah arus modernisasi yang cenderung mengikis praktik gotong royong, keberadaan Mot Nini menjadi penting sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus penguatan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji kembali makna gotong royong dalam pembangunan rumah melalui tradisi Mot Nini serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat Noemuti Timur masa kini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi pastoral sosiologis untuk memahami nilai gotong royong dalam pembangunan rumah melalui tradisi Mot Nini di Desa Noemuti Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Lokasi dipilih secara purposive karena masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi Mot Nini dalam pembangunan rumah. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, dan warga yang aktif berpartisipasi dalam ritual dan gotong royong, dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, untuk

mencatat tahapan ritual, interaksi sosial, dan proses pembangunan rumah. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, menggunakan kerangka solidaritas mekanik Durkheim dan pendekatan pastoral tentang kasih, pelayanan, dan persaudaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mot Nini di Desa Noemuti Timur merupakan fondasi penting bagi terwujudnya praktik gotong royong dalam pembangunan rumah. Menurut Nenohai (Pramono, 2017), Mot Nini dalam konteks pembangunan rumah berfungsi sebagai ritual awal untuk memperoleh restu leluhur, sekaligus menegaskan tanggung jawab sosial seluruh anggota komunitas. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya menjadi simbol permohonan perlindungan, tetapi juga menjadi penanda bahwa pembangunan rumah adalah urusan bersama.

Selain itu, Mot Nini menegaskan bahwa pembangunan rumah bukan hanya tanggung jawab keluarga inti, tetapi merupakan kewajiban kolektif masyarakat yang melibatkan dukungan tenaga, bahan, serta dukungan moral. Tokoh adat Hendrikus Mokos juga menekankan bahwa Mot Nini menegaskan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan komunitas, sehingga setiap warga merasa berkewajiban untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Lebih jauh lagi, proses ini melibatkan tokoh adat, pemuka agama, dan anggota masyarakat secara menyeluruh. Karena itu, pembangunan rumah tidak sekadar menjadi aktivitas fisik, tetapi berubah menjadi peristiwa sosial dan spiritual yang memperkuat solidaritas, persaudaraan, dan identitas komunitas. Dengan pemahaman tersebut, pembahasan mengenai Mot Nini dapat dilanjutkan pada tahapan-tahapan pelaksanaannya, yang menggambarkan bagaimana nilai gotong royong diwujudkan secara konkret dalam setiap proses pembangunan rumah di Noemuti Timur.

Tahapan Pembangunan Rumah melalui Tradisi Mot Nini

1. Tahapan Penentuan Niat dan Persiapan Awal

Keluarga yang akan membangun rumah menyampaikan niatnya kepada tokoh adat desa, biasanya Hendrikus Mokos, untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual dan leluhur yang akan diundang. Diskusi ini juga mencakup pembagian tugas warga yang akan ikut serta dalam pembangunan. Menurut Nenohai (2014), tahap ini penting untuk memperoleh restu leluhur dan menegaskan bahwa pembangunan rumah adalah tanggung jawab sosial seluruh komunitas, bukan hanya keluarga inti.

2. Tahapan Persiapan Perlengkapan Ritual

Warga menyiapkan perlengkapan ritual seperti lilin, sirih pinang, ayam merah untuk kurban, mangkuk darah, pisau, serta batu dan kayu untuk fondasi rumah. Tokoh adat Yakobus Rusae menjelaskan bahwa lilin melambangkan penerangan dan restu leluhur, sirih pinang sebagai simbol persatuan, dan ayam merah sebagai lambang keberanian serta pelindung rumah. Tahap ini juga menjadi momen awal warga menunjukkan partisipasi gotong royong.

3. Tahapan Pelaksanaan Ritual Mot Nini

Tetua adat memimpin ritual dengan menyalakan lilin, menyusun sirih pinang, dan melakukan dialog dengan leluhur. Hendrikus Mokos memimpin doa untuk keselamatan, kelancaran pembangunan, dan kekompakan warga. Warga hadir sebagai peserta aktif untuk mendukung secara moral dan simbolik. Pemuka agama serta ikut memberikan doa singkat agar nilai pastoral dan iman Kristen terintegrasi dalam ritual (Belo, 2021).

4. Tahapan Makan Bersama

Setelah ritual, seluruh peserta, termasuk tetua adat, keluarga inti, dan kerabat, makan bersama. Kegiatan ini memperkuat persaudaraan dan solidaritas sosial serta menegaskan prinsip bahwa pembangunan rumah adalah usaha kolektif. Menurut (Pramono, 2017), makan bersama juga menjadi sarana memperkuat ikatan komunitas sebelum pembangunan fisik dimulai.

5. Tahapan Pengumpulan Bahan Bangunan

Warga secara bergotong royong mengumpulkan kayu, batu, pasir dan bahan-bahan lainnya. Perempuan menyiapkan makanan bagi para pekerja. Aktivitas ini menunjukkan partisipasi sosial nyata dan menegaskan solidaritas mekanik (Durkheim, 1912).

6. Tahapan Pembersihan Lokasi

Seluruh warga membersihkan lokasi pembangunan, memindahkan batu dan semak, serta menyiapkan tanah. Tahap ini menekankan tanggung jawab kolektif dan kerja sama antarwarga.

7. Tahapan Peletakan Batu Pertama

Batu pertama merupakan simbol fondasi rumah dan biasanya diletakkan oleh tokoh adat utama, Hendrikus Mokos, sambil memimpin doa dan ritual meminta restu leluhur. Yakobus Rusae atau tetua adat lainnya ikut mendampingi untuk memastikan prosedur adat dijalankan dengan benar.

- Anggota keluarga inti hadir untuk menyaksikan dan berpartisipasi secara simbolik.
- Makna simbolis: batu pertama menandakan perlindungan, keberkahan, dan fondasi sosial-spiritual rumah. Menurut Pramono (2017), peletakan batu pertama menegaskan bahwa pembangunan rumah dimulai dengan restu leluhur dan kerja sama komunitas.

8. Tahapan Pembangunan Kerangka Rumah

Tahap ini melibatkan pembagian kerja: tukang kayu memimpin, warga lain membantu, dan perempuan menyiapkan logistik. Semua bekerja tanpa upah, menekankan rumah sebagai hasil kerja kolektif. Tahap ini juga menjadi momen pembelajaran sosial dan keterampilan bagi generasi muda.

9. Tahapan Pemasangan Atap dan Penutupan Rumah

Warga kembali dilibatkan untuk menyelesaikan atap rumah. Setelah selesai, dilakukan Mot Nini kecil sebagai ucapan syukur dan penegasan kembali keterikatan sosial. Rumah yang dibangun menjadi simbol solidaritas, persaudaraan, dan pelestarian budaya leluhur.

10. Tahapan Masuk Rumah Baru

Seluruh warga yang berpartisipasi diundang untuk hadir dalam peresmian rumah. Rumah yang dibangun melalui gotong royong Mot Nini menjadi simbol harmoni sosial, kerja sama, dan integrasi budaya serta iman Kristen.

Tradisi Mot Nini memiliki peranan penting baik secara sosial maupun pastoral dalam kehidupan masyarakat Noemuti Timur. Secara sosial, Mot Nini memperkuat kebersamaan dan solidaritas melalui keterlibatan seluruh warga dalam proses pembangunan rumah, sehingga menciptakan kohesi sosial dan menjaga identitas budaya yang diwariskan antargenerasi. Ritual ini juga menjadi ruang interaksi yang mendorong komunikasi, penyelesaian konflik, serta menegaskan bahwa setiap anggota komunitas memiliki tanggung jawab bersama. Sementara itu, dari perspektif pastoral, Mot Nini mencerminkan nilai-nilai iman Kristen seperti pelayanan, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Kehadiran pemuka agama dalam ritual adat menunjukkan adanya harmoni antara kearifan lokal dan ajaran gereja, sehingga tradisi ini tidak hanya memperkuat kehidupan

sosial, tetapi juga memperdalam dimensi spiritual masyarakat. Dengan demikian, Mot Nini menjadi wadah yang menyatukan nilai budaya dan iman, membentuk komunitas yang rukun, saling menolong, dan berakar pada nilai kebersamaan.

KESIMPULAN

Tradisi Mot Nini di Noemuti Timur menunjukkan bahwa pembangunan rumah bukan hanya kegiatan fisik, tetapi proses sosial dan spiritual yang menyatukan masyarakat. Melalui ritual adat, restu leluhur, dan keterlibatan tokoh adat serta pemuka agama, tradisi ini memperkuat nilai gotong royong sebagai identitas bersama. Pendekatan sosiologi dan pastoral memperlihatkan bahwa Mot Nini tidak hanya membangun rumah, tetapi juga membangun hubungan sosial, solidaritas, dan kesejahteraan rohani komunitas. Dengan demikian, Mot Nini tetap menjadi warisan budaya yang relevan dan penting dalam menjaga harmoni serta kebersamaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S. (2008). *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. BPK GunungMulia.
- Clebsch, W. A., & Jaekle, C. R. (1964). *Pastoral Care in Historical Perspective*. Harper & Row.
- Da Costa, P. (2015). *Struktur kekerabatan dan solidaritas sosial masyarakat Timor*. Lembaga Penelitian Undana.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. George Allen & Unwin.
- Fox, J. J. (1971). A Rotinese dynastic genealogy: Structure and event. *Indiana*, 1, 33–53.
- Fox, J. J. (1980). *The flow of life: Essays on Eastern Indonesia*. Harvard University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lifau, M. D. (2019). *Tradisi sosial dan sistem gotong royong masyarakat TTU*. Universitas Timor.
- Mokos, I. E., & Puspita, V. (2024). Mot nini Tradition: Dialogue with Ancestors in Noemuti Village. *Journal of Intercultural Communication*, 24(1), 88–99. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i1.185>
- Pramono, A. (2017). *Ritual dan Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional di Indonesia*. Deepublish.